

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESCRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUUJOSHI (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGERI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR

Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman
Universiti Kebangsaan Malaysia

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk meneliti proses pengekalan bahasa (language maintenance) dalam kalangan penutur dialek Negeri Sembilan. Dari aspek sejarah, sebahagian besar penduduk Negeri Sembilan merupakan keturunan Melayu yang berhijrah dari Minangkabau, Sumatera, pada abad kelapan belas. Dengan ini, dapat dikatakan bahawa dialek yang terdapat di Negeri Sembilan berasal dari Minangkabau. Bagaimanapun, kajian yang telah dilakukan oleh Asmah Haji Omar (1988) menunjukkan bahawa dialek yang dituturkan di Negeri Sembilan kini adalah berbeza dengan dialek Minang di Sumatera, khususnya dari segi fonetik dan morfologi. Hal ini terjadi kerana dalam jangka masa hampir 200 tahun, dialek Negeri Sembilan telah mengalami perkembangan yang tersendiri, ditambah pula dengan lingkungan alam yang berbeza dari yang dituturkan di Sumatera. Persoalan kini ialah perubahan sosial yang sedang pesat berlaku di Negeri Sembilan telah mewajarkan pentingnya mengkaji penggunaan dialek Negeri Sembilan, khususnya yang melibatkan generasi yang berbeza. Satu perkara yang perlu diberi perhatian kini ialah sejauhmanakah kontak bahasa, pengekalan dan peralihan bahasa berlaku dalam kalangan penutur dialek di Negeri Sembilan disebabkan oleh perubahan sosial tersebut. Atas alasan inilah, kajian ini ingin membandingkan penggunaan dialek Negeri Sembilan berdasarkan beberapa angkubah social, misalnya penutur di bandar – luar bandar, penutur tua – muda, penutur lelaki – perempuan, daalam pelbagai status ekonomi. Kerangka kajian ini berdasarkan dialektologi sosial bandar (sociological urban dialectology) yang dicadangkan oleh Chambers & Trudgill (1980). Secara khusus, kajian ini akan tertumpu di daerah Rembau, yang menurut sejarahnya, merupakan antara tempat mendarat terawal orang-orang Minangkabau dari Sumatera. Kajian ini menggunakan kaedah temu bual yang dirakam dan soal selidik. Kaedah temu bual melibatkan sejumlah penutur generasi tua di Rembau untuk mendapatkan senarai perkataan asli dialek Negeri Sembilan. Senarai perkataannya ini kemudiannya telah disaring/ditapis berdasarkan kelas kata yang tertentu, misalnya kata kerja, kata nama, kata adjektif dan kata adverb. Langkah selanjutnya, ialah membentuk soal selidik yang bersifat pelbagai pilihan (multiple choice), yang akan diuji terhadap 200 responden yang melibatkan 4 kelompok usia di bandar dan luar bandar di Negeri Sembilan. Kelompok tersebut terdiri dari golongan yang berumur 15-25 tahun, 26-40 tahun, 41-55 tahun dan 56 tahun ke atas. Kajian ini percaya, perubahan sosial sedikit sebanyak telah mempengaruhi kebolehan penutur dialek dalam kalangan generasi muda, yang mungkin tidak lagi menggunakan dialek Negeri Sembilan atau wujudnya penutur separa (semi-speakers) – yang hanya menguasai sebahagian dialek Negeri Sembilan. Hasilnya nanti akan memperlihatkan kemampuan pelajar (generasi muda) memahami kata-kata asli dialek Negeri Sembilan, yang akan dihubungkan dengan konsep pengekalan bahasa

Kata kunci: pengekalan bahasa, peralihan bahasa, perubahan sosial, dialektologi sosial bandar

1. Pengenalan

Pengekalan bahasa berlaku dalam dua konteks, iaitu komuniti dan dominan (Kaplan & Baldauf 1997). Komuniti merujuk kepada kumpulan penutur tertentu yang mendiami kawasan yang tertentu. Apabila komuniti bahasa tertentu diancam oleh kepupusan, maka usaha pengekalan bahasa akan berlaku dalam komuniti tersebut. Dominan pula merujuk kepada kawasan yang lebih besar, misalnya sebuah negara yang menggunakan bahasa yang tertentu diancam oleh peralihan kepada satu bahasa lain, maka pengekalan bahasa turut terjadi. Bagaimanapun, pengekalan bahasa lebih banyak tertumpu pada usaha pemeliharaan bahasa asli yang menjadi bahasa minoriti di kawasan yang tertentu. Dalam kajian ini, dialek Negeri Sembilan adalah subdialek kepada bahasa Melayu. Jadi, dialek Negeri Sembilan adalah bahasa komuniti yang dituturkan di salah sebuah negeri di Malaysia, manakala bahasa Melayu menjadi bahasa dominan di Malaysia. Dialek Negeri Sembilan merupakan salah satu subdialek utama bahasa

Melayu di Malaysia, selain 6 kumpulan dialek yang lain, iaitu dialek Kedah, dialek Perak, dialek Selatan, dialek Kelantan, dialek Terengganu dan dialek Pahang. Hal ini memberi gambaran dialek Negeri Sembilan bahawa adalah subdialek yang penting untuk bahasa Melayu, dan kajian tentang dialek ini akan dapat memperlihatkan ciri-ciri pengekalannya dalam komuniti bahasa di Negeri Sembilan.

2. Kawasan Kajian

Subkawasan dialek Negeri Sembilan terbahagi kepada 2, iaitu utara dan selatan. Subkawasan utara meliputi daerah Jelebu dan Lenggeng, sementara subkawasan selatan terdiri dari daerah Kuala Pilah, Seremban, Rembau, Port Dickson dan Tampin. Kajian ini tertumpu di bahagian selatan, iaitu di daerah Rembau. Pemilihan daerah Rembau sebagai kawasan kajian kerana daerah ini bersempadan dengan Melaka. Kedudukan ini memberi ruang kemasukan ciri-ciri dialek lain dalam dialek Negeri Sembilan. Jadi, kajian ini sedikit sebanyak dapat memperlihatkan ketahanan dan pengekalannya dialek Negeri Sembilan dari pengaruh dialek Melaka misalnya. Selain itu, dari segi sejarah, Rembau adalah antara tempat mendarat terawal orang-orang Minangkabau dari Sumatera. Mereka membuka perkampungan di sini dan ramai yang berkahwin dengan penduduk asli di daerah ini. Yang DiPertuan Besar Negeri Sembilan yang pertama, Raja Melewar, ditabalkan di Rembau iaitu di Kampung Penajis dan bersemayam di Kampung Astana Raja. (<http://www.mdr.gov.my>). Dengan ini, dialek yang dituturkan di daerah Rembau adalah asli dan dapat mewakili dialek Negeri Sembilan secara amnya.

3. Informan Kajian

Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua peringkat. Untuk peringkat pertama, empat informan dari Kampung Rendah, Rembau telah ditemui. Mereka terdiri dari tiga lelaki dan seorang perempuan dan dua daripada informan lelaki adalah ketua lembaga. Mereka terdiri daripada, Tok Niko Raja Hj. Kasim Hj. Kasah, Tok Jelelo Yusuf bin Husin, Encik Razali Pilus dan Puan Hj. Siti Amanah Hj. Yusuf. Kesemua informan ini berumur antara 45-70 tahun. Dua informan yang pertama sangat arif tentang adat perpatih dan menetap di Rembau, sementara dua informan berikutnya memberikan maklumat mengenai kegiatan harian dalam dialek Negeri Sembilan.

Untuk peringkat kedua pula, kajian telah dilakukan di Kampung Semerbok, Rembau, dengan seramai 4 orang informan juga. Mereka terdiri dari Mohd Khaus Abdul Wahab (59 tahun), Hj. Mustapa Hj. Hashim (59 tahun), Rosli Yassin (56 tahun) dan Hj. Samsuddin Dewa (89 tahun). Pemilihan informan yang berasal dari Rembau ini bertujuan untuk mendapatkan kosa kata dan gaya pertuturan yang tipikal, yang dapat mewakili dialek Negeri Sembilan.

Sampel pertuturan diperoleh secara individu dan berkumpulan. Kaedah ini pernah dilakukan oleh Labov dan beberapa pengkaji bahasa lain di Barat (Chambers & Trudgill 1990). Secara individu, pengkaji meminta informan menyatakan nama sesuatu perkara/benda/peristiwa dalam dialek Negeri Sembilan, dan bagaimana mereka melafazkan perkataan tersebut. Secara berkumpulan pula pengkaji mengemukakan beberapa soalan yang direka untuk mencetuskan perbualan. Kaedah ini bersifat separa perbualan. Misalnya, pengkaji bertanyakan nama perbuatan memukul seseorang. Informan memberi beberapa pilihan jawapan, misalnya *puko* [pukul], dan *boda* [bedal], dengan cara sebutan yang lazim dalam dialek Negeri Sembilan. Berdasarkan soalan yang direka ini, informan kemudiannya terus bercerita tentang perbezaan antara perkataan tersebut dengan menggunakan ayat yang sesuai mengikut topik. Misalnya:

- (1) *Den puko budak ni kang.*
Saya pukul budak ini nanti.
- (2) *Den boda budak ni kang.*
Saya bedal budak ini nanti.

Menurut informan, perkataan *boda* dalam contoh (2) merupakan dialek asli Negeri Sembilan, khususnya di Rembau, berbanding dengan kata *puko*. Secara tidak langsung, informan cuba menjelaskan bahawa kata *puko* tidak mencirikan dialek Negeri Sembilan, dan menyamai makna bahasa Melayu baku, cuma sebutannya sahaja dipengaruhi oleh dialek Negeri Sembilan.

Selain itu, pengkaji turut mereka-reka sesuatu topik atau peristiwa yang tertentu untuk mendapatkan data. Misalnya, memandangkan informan terdiri dari golongan tua yang mahir dengan adat, maka pengkaji mencadangkan informan melakonkan peristiwa meminang. Dengan kaedah ini, informan akan berbual secara bersahaja, dan menggunakan perkataan asli dialek Negeri Sembilan berdasarkan

konteks yang dicadangkan. Kaedah ini didapati berkesan kerana informan akan menghasilkan perbualan yang panjang dalam suasana yang natural.

4. Membentuk Soal Selidik

Soal selidik dalam kajian ini terdiri dari 3 bahagian, iaitu latar belakang responden, sikap responden terhadap dialek Negeri Sembilan, dan soalan pilihan (*multiple choice*). Bahagian latar belakang responden bertujuan untuk mendapatkan maklumat sosial, tahap pendidikan dan ekonomi. Bahagian sikap pula bertujuan untuk mencungkil tahap penggunaan dan pandangan responden tentang dialek Negeri Sembilan. Bahagian soalan pilihan pula menguji kata, iaitu untuk mengetahui kebolehan responden memahami makna kata tertentu dalam dialek Negeri Sembilan. Bahagian ini merupakan asas kajian ini kerana data yang terkumpul dari lapangan telah ditranskripsi. Pengkaji kemudiannya telah memilih perkataan yang sesuai untuk dimuatkan dalam soal selidik. Cara memilih kata dilakukan melalui perbandingan dengan *Kamus Dewan* (1994). Maksudnya, kata tertentu, misalnya *angka* ada disenaraikan dalam kamus. Tetapi kata ini bermaksud nombor untuk bahasa Melayu baku. Manakala dalam dialek Negeri Sembilan, kata *angka* ini bermaksud demam. Jadi, kata ini telah dipilih untuk diuji kepada responden untuk mengetahui kemampuan mereka mengenal pasti makna kata tersebut dalam dialek Negeri Sembilan. Setiap kata yang dipilih ini telah diberikan pilihan jawapan yang tertentu. Responden cuma perlu memberikan jawapan yang betul maknanya dalam dialek Negeri Sembilan (sila lihat Lampiran untuk soalan yang lengkap). Setelah disaring, sejumlah 80 kata telah dipilih untuk diuji kepada responden. Setiap perkataan yang diuji ini telah diberikan bunyi vokal yang sesuai mengikut sebutan yang tipikal dalam dialek Negeri Sembilan, misalnya. vokal /e/ pada suku kata pertama berubah menjadi /o/ untuk perkataan *bersotai-sotai* [bersetai-setai].

Secara keseluruhannya, kajian ini bercadang untuk mendapatkan sejumlah 200 responden yang merangkumi pelbagai kelompok sosial dan ekonomi. Bagaimanapun, untuk laporan awal ini seramai 65 responden yang terdiri dari pelajar sekolah tingkatan 2 telah diuji. Jumlah ini sedikit sebanyak dapat memberi gambaran tentang kemampuan pelajar mengenal pasti makna perkataan yang terdapat dalam dialek Negeri Sembilan.

5. Hasil Kajian

Laporan hasil kajian ini dikendalikan dengan cara: (i) mendapatkan jumlah (ii) mengelaskannya, dan (iii) menilai. Proses mendapatkan jumlah adalah mengikut 3 bahagian soal selidik, iaitu latar belakang responden, sikap dan soalan pilihan. Jumlah yang diperolehi daripada soal selidik ini kemudiannya akan dikelas mengikut jantina dan kelas sosial. Pembahagian ini bersesuaian dengan kajian dialektologi bandar yang menyelidik sebutan secara informal/formal, jantina, umur, latar belakang sosial (Wray, Trott & Bloomer 2005). Kategori umur tidak dibincangkan di sini sebab semua responden kajian berusia 14 tahun. Bagaimanapun, perbandingan umur tetap wujud kerana data kajian ini dicungkil daripada golongan tua (berumur 45 tahun ke atas) dan diuji kepada golongan muda (14 tahun). Hasil ujian ini bakal memperlihatkan kebolehan golongan remaja memahami kata asli dialek Negeri Sembilan. Yang berikut adalah perincian tentang ketiga-tiga bahagian tersebut.

5.1 Latar belakang Sosial

Semua responden berumur 14 tahun dan berasal dari daerah Tampin di Negeri Sembilan. Daerah Tampin merupakan subkawasan selatan di Negeri Sembilan, dan bersempadan dengan negeri Melaka dan Johor (Asmah Haji Omar 1988). Daripada 65 responden, sejumlah 27 adalah lelaki dan selebihnya 38 perempuan. Status sosial responden pula lebih banyak termasuk dalam kumpulan rendah (gaji ibu bapa RM1000 ke bawah), iaitu seramai 34 orang. Kumpulan menengah pula adalah yang kedua teramai, iaitu 25 orang (gaji ibu bapa RM1000-RM4000). Dan untuk kumpulan atas (gaji ibu bapa RM4000 ke atas, jumlahnya adalah yang paling kecil, iaitu 6 orang. Jika mengikut peratusan, sebanyak 52% adalah kumpulan rendah, 38%, kumpulan menengah, dan hanya 10% kumpulan atas.

5.2 Sikap Responden

Soalan tentang sikap bertanyakan *ya/tidak* dan dapat dibahagikan kepada 4 aspek: penggunaan (5), galakan (1), kefahaman (1) dan persepsi (3). Aspek penggunaan ditandai oleh kata *menggunakan*, aspek galakan ditunjukkan oleh kata *menggalakkan*, aspek kefahaman melalui kata *faham*, dan aspek persepsi dengan *suka*, *bangga* dan *tidak malu*. Sikap responden tentang dialek Negeri Sembilan dapat dilihat dalam jadual yang berikut:

Jadual 1: Sikap responden terhadap dialek Negeri Sembilan

Bil.	Sikap		Guna (%)		Galak (%)		Faham (%)		Persepsi (%)					
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak malu		Suka		Bangga	
									Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Jantina	L	42	58	19	81	67	33	74	26	89	11	93	7
		P	46	54	11	89	63	37	79	21	74	26	82	18
2.	Status Sosial	R	48	52	18	82	65	35	76	24	83	17	87	13
		M	42	58	13	87	62	38	73	27	75	25	81	19
		A	17	83	8	82	57	43	56	44	58	42	62	38

Taburan aspek penggunaan menunjukkan kecenderungan responden menyatakan tidak menggunakan dialek Negeri Sembilan (di rumah atau dengan kawan-kawan) bagi kedua-dua jantina lelaki (L) dan perempuan (P). Masing-masing jantina mencatatkan peratusan yang agak seimbang, iaitu 42-58% dan 46-54%. Peratusan yang hampir sama ditunjukkan dalam kelas sosial, khususnya bagi golongan rendah (R) dan menengah (M). Sebaliknya, golongan atas (A) lebih tinggi peratusannya, iaitu 83%. Bagi aspek galakan pula, semua jantina dan kelas sosial menjawab bahawa ibu bapa mereka tidak menggalakkan penggunaan dialek Negeri Sembilan, dengan catatan yang melebihi 80%. Dapatan ini membayangkan dua kemungkinan, iaitu pelajar digalakkan menggunakan bahasa Melayu baku berbanding dialek Negeri Sembilan. Yang keduanya, berkaitan dengan kesedaran tentang kepentingan bahasa Inggeris (BI) dalam sistem pendidikan di Malaysia, iaitu ibu bapa lebih cenderung menggalakkan anak-anak menguasai BI berbanding bahasa lain, termasuklah dialek. Bagaimanapun, aspek kefahaman mencatatkan peratusan yang positif, iaitu lebih 57% responden menyatakan mereka faham akan dialek Negeri Sembilan. Akhirnya aspek persepsi turut mencatatkan hasil yang positif, iaitu di antara 56% hingga 93% responden tidak malu, suka dan bangga menggunakan dialek Negeri Sembilan. Angka ini menunjukkan wujudnya pengekalan bahasa dalam kalangan responden. Dalam perkataan lain, penggunaan dialek Negeri Sembilan tidak memberikan konotasi yang negatif dalam kalangan responden walaupun pelajar tidak mendapat galakan yang sewajarnya daripada ibu bapa untuk menggunakan dialek Negeri Sembilan.

Soalan Pilihan

Hasil jawapan soalan pilihan dalam kajian ini dipecahkan kepada dua bahagian: (i) peratusan keseluruhan, (ii) kategori kelas kata. Peratusan keseluruhan akan memaparkan jumlah keseluruhan jawapan responden, sementara kategori kelas kata akan membincangkan kelas kata utama yang dijawab betul atau salah oleh responden.

Jadual 2: Jawapan Responden berdasarkan Kategori Sosial

Bil.	Kategori	Betul (%)	Salah (%)
1.	Jantina		
	L	72	28
	P	81	19
2.	Status Sosial		
	Rendah	54	46
	Menengah	24	76
	Atas	22	78

Secara keseluruhannya, responden lebih banyak memberikan jawapan yang betul untuk soalan pilihan yang telah dikemukakan. Jadual 2 di atas menunjukkan pelajar perempuan menjawab betul sebanyak 81% berbanding 72% bagi pelajar lelaki. Penemuan ini memperlihatkan tahap kefahaman pelajar yang tinggi tentang makna untuk sebahagian kata dialek Negeri Sembilan. Jika mengikut kelas sosial pula, golongan rendah adalah yang tertinggi tahap kefahamannya, berbanding dengan golongan menengah dan atas. Maklumat ini menjelaskan bahawa dialek Negeri Sembilan lebih banyak difahami dan digunakan oleh golongan rendah. Untuk makluman, golongan rendah diwakili oleh pesara dan peniaga. Golongan

ini tentunya lebih cenderung menggunakan dialek Negeri Sembilan sama ada di rumah atau aktiviti sosial. Golongan menengah pula diwakili oleh pegawai kerajaan atau swasta seperti kerani dan guru yang hanya mencatat antara 22-24% untuk jawapan betul. Kedua-dua golongan ini mempunyai tahap mobiliti yang lebih tinggi berbanding dengan kelas rendah dan menengah. Maka, besar kemungkinannya golongan menengah dan atas kurang menggunakan dialek Negeri Sembilan kerana pengaruh persekitaran dan aktiviti sosial.

Bagi kategori kelas kata pula, sejumlah 15 (19%) kata nama, 38 (48%) kata kerja dan 27 (33%) kata adjektif telah diuji. Jawapan untuk kelas kata nama yang betul adalah seimbang bagi kedua-dua jantina, iaitu 62% dan 63%. Golongan menengah dan rendah lebih cenderung menjawab betul, iaitu antara 47-59%, berbanding hanya 37% untuk golongan kelas atas.

Seterusnya kelas kata kerja yang betul juga agak seimbang untuk kedua-dua jantina, iaitu 74% lelaki dan 80% perempuan. Kelas rendah dan menengah turut mencatatkan peratusan yang tinggi, iaitu antara 59-65%, berbanding hanya 31% untuk golongan atas. Pola yang hampir sama ditemui juga dalam kelas kata adjektif, iaitu peratus yang seimbang 66-69% bagi kedua-dua jantina menjawab dengan betul. Kecenderungan yang sama juga terlihat untuk kelas sosial, iaitu kelas rendah dan menengah mencatat di antara 50-78% berbanding dengan kelas atas dengan hanya 21%.

Analisis yang lebih terperinci terhadap kelas kata mendapati bahawa kata nama, misalnya *roman* (iras wajah) mencatat 100% betul oleh pelajar lelaki dan 97% pelajar perempuan. Kata nama lain yang mencatat peratus tertinggi bagi pelajar lelaki ialah *teyan* (kutipan duit) dan *ghemah* (sisa makanan), iaitu 89%, dan 81%. Manakala pelajar perempuan turut mencatat peratus yang tinggi untuk kata *ghemah* (97%) dan *toboh* (87%). Kata yang paling banyak dijawab salah bagi kedua-dua jantina ialah *kodin* (bersaudara) dan *bokotuntang* (lari lintang pukang).

Kategori kata kerja pula memperlihatkan peratusan yang sama bagi kedua-dua jantina, misalnya *melangok* (melepak), *ontok* (diam) dan *terjonggok* (tiba-tiba muncul) adalah yang tertinggi dijawab betul, iaitu di antara 96-100%. Sementara kata kerja yang paling banyak salah ialah *bertandak* (berjoget), *bertating* (berhidang) dan *ceruh* (tumbuk padi). Peratusan yang dicatat bagi kata-kata ini ialah antara 48-58%. Akhirnya kata adjektif yang mencatat jawapan betul yang tertinggi ialah *bega* (degil), *bongak* (penipu) dan *hongeh* (termengah-mengah), iaitu antara 93-100%. Kata adjektif yang paling banyak salah pula ialah *bersotai-sotai* (tercarik-carik), *eleh* (manja) dan *berjombik* (ramai) yang mencatat peratusan antara 63-85%.

6. Kesimpulan

Keseluruhannya, responden yang menjawab dengan betul untuk soalan pilihan melebihi 70%. Angka ini memperlihatkan tahap pemahaman yang tinggi dalam kalangan remaja tentang dialek Negeri Sembilan. Perbandingan antara jantina juga menunjukkan tahap pemahaman yang hampir seimbang. Dari segi kelas sosial pula, didapati bahawa golongan menengah dan rendah lebih tinggi pencapaian mereka berbanding golongan atas. Walaupun jumlah responden golongan atas agak kecil, iaitu hanya 6 orang (10%), tetapi hasil ini dapat memberikan sedikit gambaran tentang tahap pemahaman golongan ini terhadap dialek Negeri Sembilan. Jumlah responden yang lebih besar untuk golongan atas tentunya akan dapat membuktikan penemuan dalam kajian ini. Kata yang paling banyak dijawab dengan betul pula terdiri dari kumpulan kata yang digunakan seharian seperti *roman*, *ghemah*, *toboh*, *melangok*, *ontok* dan *bega*. Kata yang paling banyak dijawab salah sebaliknya adalah kumpulan kata yang berkaitan dengan adat (*kodin*) dan peristiwa (*bokotuntang*, *bertating* dan *ceruh*).

Rujukan

- Asmah Haji Omar. 1988: *Susur Galur Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
Chambers, J.K. & Trudgill, P. Terj. 1990: *Dialektologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
Kamus Dewan. 2005. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
Kaplan, R.B. & Baldauf, R.B. 1997: *Language Planning from Practice to Theory*. Great Britain: Multilingual matters Ltd.
Wray, Trott & Bloomer. 2005: *Projects in Linguistics*. London: Arnold.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

